

Analisis Faktor Penghambat Kapasitas Inovasi UMKM Pada Produsen Sepatu Cibaduyut

Analysis Of Barriers To MSME Innovation Capacity Among Cibaduyut Shoes Manufacturer

Thomas Reyvandi¹, Sisca Eka Fitria²

¹ Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, reyvandithomas@telkomuniversity.ac.id

² Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, siscaef@telkomuniversity.ac.id

ABSTRACT

Business stagnation and lack of business development were complained by several MSME shoe manufacturers in Cibaduyut. To overcome stagnation, the strategy of providing competitive value can be achieved by engaging in innovation activities. Innovation is a difficult process that involves the risk that new products, services and technologies fail to achieve commercial success. The purpose of this research is to analyze the nine factors as barrier of SMEs innovation capacity in shoe manufacturers in Cibaduyut. The research method uses descriptive qualitative methods. Data collection was carried out by conducting interviews with 4 sources, the Chairman of the Cibaduyut Shoes Village Forum and the owners of MSMEs shoe manufacturers. The results showed that, lack of skilled personnel, lack of cooperation and lack of finance were the three most inhibiting factors in innovation for MSME shoe manufacturers in Cibaduyut. Meanwhile, based on the findings, the high cost of innovation is not a barrier for MSMEs. Suggestions for practitioners to be able to partner with government, associations and other private institutions, increase involvement in technological innovation and organize R&D with staff and expand technological innovation. Suggestions for academics to be able to compare barriers to innovation from various sectors or examine the impact of information technology on MSME innovation.

Keywords-barriers, innovation capacity, MSMEs, Cibaduyut shoe manufacturers.

ABSTRAK

Stagnasi usaha dan tidak berkembangnya usaha dikeluhkan oleh beberapa UMKM produsen sepatu di Cibaduyut. Untuk mengatasi stagnasi, strategi pemberian nilai kompetitif dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan inovasi. Inovasi adalah proses sulit yang melibatkan risiko bahwa produk, layanan, dan teknologi baru gagal dalam mendapatkan kesuksesan komersial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sembilan faktor yang dapat menghambat kapasitas inovasi UMKM pada produsen sepatu di Cibaduyut. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara dengan empat narasumber, yaitu Ketua Forum Kampung Sepatu Cibaduyut dan para pemilik UMKM produksi sepatu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keempat narasumber *lack of skilled personnel, lack of cooperation* dan *lack of finance* menjadi tiga faktor yang paling menghambat dalam inovasi bagi para UMKM produsen sepatu di Cibaduyut. Sedangkan berdasarkan temuan, *high cost of innovation* bukan merupakan hambatan bagi para UMKM. Saran bagi praktisi untuk dapat bermitra dengan pemerintah, asosiasi dan lembaga swasta lainnya, meningkatkan keterlibatan pada inovasi teknologi dan mengorganisir R&D dengan staff dan melakukan perluasan inovasi teknologi. Saran bagi akademis untuk dapat membandingkan hambatan inovasi dari berbagai sektor atau mengkaji dampak teknologi informasi terhadap inovasi UMKM.

Kata kunci-hambatan, kapasitas inovasi, UMKM, produsen sepatu Cibaduyut.

I. PENDAHULUAN

Bandung adalah salah satu kota dengan keunggulan industri kreatif. Kota Bandung memiliki potensi pada sektor industri, baik industri skala besar, menengah dan kecil. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Bandung tahun 2020, terdapat 1.433 unit usaha menengah dan 2.561 unit usaha kecil formal dengan serapan tenaga kerja yang cukup tinggi [2].

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 11 Tahun 2019 tentang Rencana Pembangunan Industri Kota Bandung Tahun 2019 – 2039. Sentra IKM menjadi kawasan yang mewadahi kegiatan proses produksi fasilitas

pengembangan produk atau jasa yang terbentuk dan didukung oleh fasilitas pengembangan produk atau jasa yang terdiri dari pengusaha kecil, menengah, dan mikro. Kawasan sentra memiliki unit fungsional material: sumber daya manusia, geografi, lahan, kelembagaan dan infrastruktur, yang berpotensi untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dari produk yang kompetitif dan memiliki nilai jual tinggi di bawah pengaruh pasar[4].

Industri alas kaki untuk keperluan sehari-hari menjadi salah satu industri yang mendorong perekonomian Kota Bandung dengan jumlah unit usaha sebanyak 577 unit. Rencana Tata Ruang Kota Bandung telah merumuskan rencana pengembangan IKM di beberapa kawasan sentra untuk tahun 2019-2039[4]. Dengan mengacu pada rencana dan mempertimbangkan perkembangan yang ada, maka pengembangan Sentra IKM dikonsentrasikan di beberapa wilayah pusat. Rencana tersebut mengalokasikan pengembangan industri Kota Bandung berdasarkan kapasitas dan potensi. Bandung memiliki puluhan pusat industri terkemuka, Cibaduyut merupakan salah satu kawasan sentra industri dimana terdapat banyak UMKM yang menjalankan usaha dalam industri sepatu.

Menurut laporan The World Footwear (2021), terdapat potensi mengenai produk sepatu di Indonesia, Indonesia termasuk dalam peringkat lima teratas konsumsi alas kaki terbanyak di dunia dengan konsumsi sebanyak 821 juta di tahun 2020. Indonesia juga menjadi salah satu negara ekspor terbesar ketiga di dunia dengan jumlah 366 juta pasang alas kaki pada tahun 2020[1]. Dengan tingginya angka tersebut pada industri alas kaki di Indonesia, memberikan peluang dan potensi yang besar untuk produk alas kaki di Indonesia agar dapat terus bertumbuh.

China-ASEAN Free Trade Area (ACFTA) adalah kawasan perdagangan bebas sebagai kesepakatan untuk menciptakan kawasan perdagangan bebas dengan menghilangkan atau menurunkan hambatan perdagangan tarif dan non-tarif, meningkatkan akses pasar jasa, regulasi dan persyaratan investasi antara negara anggota ASEAN dan China. (ditjenppi.kemendag.go.id) [3]. Keberadaan Kawasan Perdagangan Bebas China-ASEAN (ACFTA) mengakibatkan peredaran produk impor semakin luas dan berdampak pada pengusaha Sepatu Cibaduyut. Akibatnya, omset pengerajin turun 40%, lebih dari 2.000 lapangan kerja dan 254 pengrajin terampil terancam (Solehudin, 2019) [5].

Beberapa UMKM produsen sepatu di Cibaduyut mengeluhkan stagnasi dan tidak berkembangnya usaha. Strategi pemberian nilai kompetitif dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan inovasi untuk mengatasi stagnasi. Inovasi adalah proses sulit yang melibatkan risiko bahwa produk, layanan, dan teknologi baru gagal dalam mendapatkan kesuksesan komersial. Sehingga penelitian ini akan menganalisis mengenai faktor penghambat kapasitas inovasi pada produsen sepatu di Cibaduyut.

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif, dengan tujuan penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Unit analisis pada penelitian ini adalah organisasi karena unit yang akan diteliti adalah UMKM. Waktu penelitian ini adalah *cross sectional* karena dilakukan hanya dalam satu periode waktu. pengaturan *non-contrived setting* dilakukan tanpa mempengaruhi pekerjaan normal, yang berarti bahwa penelitian *non-contrived setting* dilakukan tanpa keterlibatan peneliti dalam aktivitas alami subjek penelitian.

B. Situasi Sosial

1. Aktivitas (*Activity*)

Aktivitas adalah kegiatan pokok yang dilakukan dari studi ini adalah kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan UMKM dalam kemampuan inovasi.

2. Aktor (*Actor*)

Aktor adalah orang yang berinteraksi secara sosial di suatu tempat tertentu. Aktor dalam penelitian kualitatif ini adalah narasumber, narasumber adalah orang yang menguasai dan memahami hal yang dibutuhkan peneliti.

3. Tempat (*Place*)

Place atau tempat adalah tempat penelitian dilakukan, tempat objek penelitian ini berada di Kota Bandung yaitu Sentra Sepatu Cibaduyut.

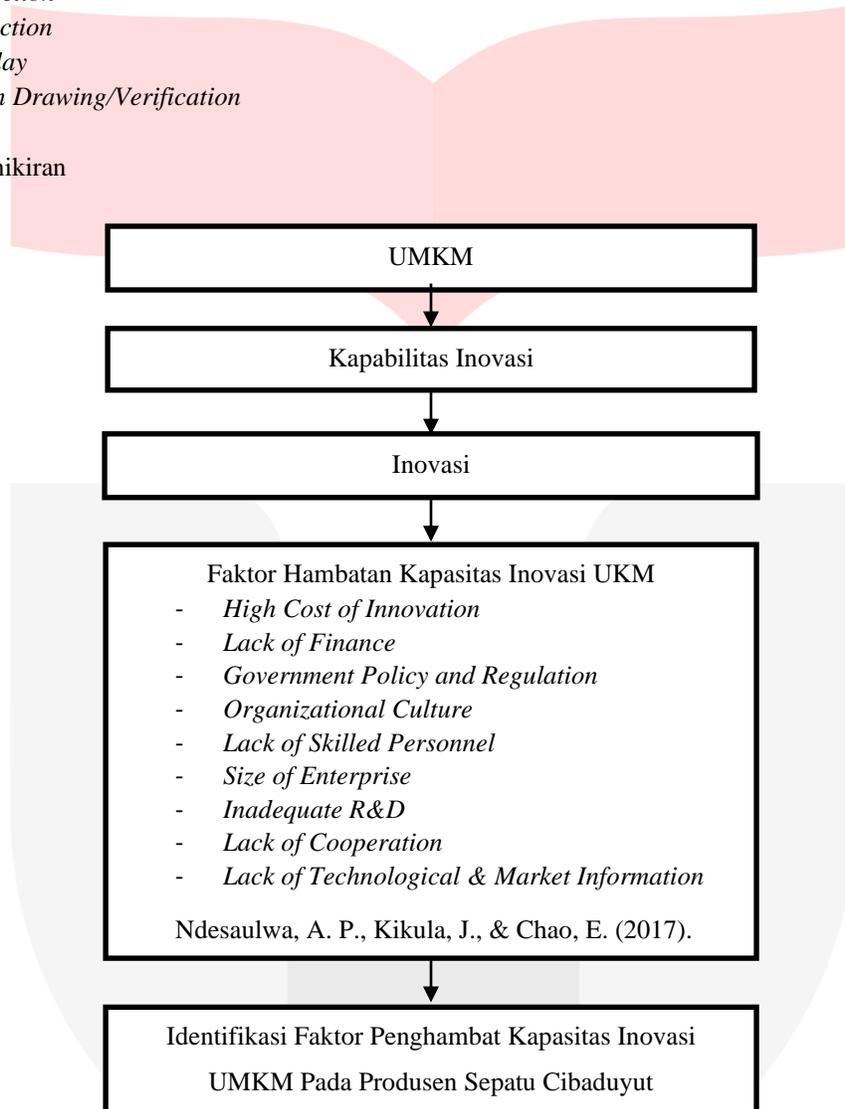
C. Uji Validitas dan Reabilitas

1. Uji Kredibilitas
2. Uji *Transferability*
3. Uji *Dependability*
4. Uji *Confirmability*

D. Teknik Analisis Data

1. *Data Collection*
2. *Data Reduction*
3. *Data Display*
4. *Conclusion Drawing/Verification*

E. Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran
 Sumber: data diolah peneliti (2021)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan hasil pembahasan secara menyeluruh dari narasumber yang dapat dilihat pada tabel hasil temuan berikut ini:

Tabel 3.1 Tabel Hasil Temuan

Sub Variabel	Definisi Operasional	Hambatan
--------------	----------------------	----------

<i>High Cost of Innovation</i>	Mahalnya biaya inovasi menjadi faktor penghambat inovasi industri. Secara khusus, ketidakmampuan untuk menyewa dan membeli personel dan peralatan terampil yang diperlukan, perusahaan tidak dapat mentolerir biaya inovasi, ketidakmampuan perusahaan untuk memperoleh kemampuan eksternal, kurangnya anggaran dana untuk kegiatan inovasi, inovasi yang tidak berkelanjutan, dan kegagalan dari perusahaan untuk mengambil risiko merupakan hambatan penting untuk inovasi pada tingkat industri UMKM.	Sebagian menyatakan bahwa biaya untuk melakukan inovasi pada produsen sepatu di Cibaduyut dinilai tidak besar. Karena para produsen merakit barang setengah jadi menjadi barang jadi. Namun dengan adanya keterbatasan anggaran menyebabkan terhambatnya proses inovasi bagi UMKM. Inovasi dianggap menjadi sebuah resiko, karena apabila produk yang telah dibuat tidak dapat bertemu dengan kebutuhan pasar, barang tersebut tidak dapat dilanjutkan untuk dipasarkan. Oleh karena itu inovasi yang dilakukan tidak dilakukan secara berkelanjutan.
<i>Lack of Finance</i>	Kurangnya pendanaan dianggap sebagai kendala utama inovasi industri. Secara khusus, dana yang tidak mencukupi untuk inovasi, tidak adanya akses untuk memperoleh pinjaman jangka panjang untuk inovasi, kurangnya dana dari sumber eksternal, kurangnya investor untuk mendorong pembiayaan perusahaan, dan kurangnya dukungan untuk persyaratan agunan oleh bank dan lembaga keuangan telah menghambat inovasi industri.	Sebagian besar UMKM mengalami kendala dalam finansial namun enggan menggunakan fasilitas pinjaman bank maupun lembaga keuangan lainnya. Pendanaan inovasi lebih banyak berasal dari kas pribadi dan <i>down payment</i> pesanan menjadi salah satu sumber modal yang banyak didapat oleh para produsen di Cibaduyut. Pengelolaan keuangan yang dilakukan sebagian UMKM masih belum ideal dengan rekening yang disatukan pada satu akun sehingga rentan terpakai untuk keperluan pribadi.
<i>Government Policy and Regulation</i>	Kebijakan dan peraturan pemerintah yang kurang baik menjadi kendala inovasi industri bagi UMKM. Rendahnya perlindungan paten, kurangnya dana litbang pemerintah, rendahnya jaminan pengawasan keuangan, rendahnya dukungan untuk pengembangan dan perluasan inovasi, rendahnya akses dan pemanfaatan pinjaman pemerintah tidak ada perubahan pada sistem perpajakan untuk mendorong inovator dan dukungan yang tidak setara untuk semua perusahaan adalah faktor yang lebih penting yang diidentifikasi sebagai hambatan inovasi di industri UMKM.	Para produsen tidak mengetahui regulasi yang dirasa membantu dalam terciptanya inovasi. Dari sisi dukungan untuk pengembangan inovasi, terdapat berbagai pelatihan yang disediakan oleh pemerintah. Namun seringkali para pemilik tidak mengikuti pelatihan tersebut. Dan bantuan yang diberikan oleh pemerintah dinilai belum merata oleh para produsen karena kurangnya penyebaran informasi sehingga banyak UMKM tidak merasakan bantuan secara penuh dari pemerintah.
<i>Organizational Culture</i>	Budaya organisasi diidentifikasi sebagai hambatan penting untuk inovasi dalam industri UMKM. Secara khusus, pemberdayaan karyawan yang rendah, sinergi sumber daya yang rendah, peran manajer dan/atau pemilik yang tidak signifikan dalam mempromosikan inovasi, supervisor tidak meluangkan waktu untuk mendengarkan ide karyawan, kurangnya pembaruan karyawan dengan praktik terbaik dan kurangnya pemanfaatan peluang inovasi merupakan hambatan inovasi teknologi tingkat industri bagi UMKM.	Hampir seluruh UMKM melakukan upaya untuk mendorong para SDM dalam melakukan inovasi, kegiatan berbagai pengetahuan telah dilakukan oleh para pemilik UMKM namun hal ini tidak diagendakan melainkan dilakukan di sela-sela waktu bekerja. Adapun manajer dan/atau pemilik UMKM produsen sepatu di Cibaduyut ini telah melakukan pengawasan dalam inovasi meskipun inovasi di Cibaduyut ini hanya berkuat dalam pembuatan inovasi dalam bentuk desain. Sebagian UMKM memiliki komitmen untuk terus melakukan inovasi sedangkan sebagian lainnya masih belum memiliki komitmen untuk berinovasi karena berfokus pada pengembangan omset dan aset. Pembaruan karyawan tidak dilakukan untuk proses inovasi karena sistem karyawan yang tidak tetap melainkan borongan untuk setiap proyek sesuai dengan target produksi yang dibutuhkan.
<i>Lack of Skilled Personnel</i>	Kurangnya tenaga terampil menghambat inovasi UMKM di tingkat industri. Oleh karena itu, jumlah tenaga yang telah mendapatkan pelatihan inovasi tidak mencukupi, kurangnya individu yang memiliki ide-ide kreatif dan inovatif, manajer tidak dapat mengelola proses inovasi, dan kurangnya karyawan yang berkualitas di perusahaan merupakan hambatan penting untuk inovasi di perusahaan. industri.	Sebagian besar UMKM belum melakukan upaya untuk dapat meningkatkan skill dan kualitas daripada tenaga kerja. Dan kurangnya pelatihan yang diberikan oleh para UMKM ini untuk menunjang kualitas produk. Dikarenakan oleh target yang dikejar untuk melakukan produksi, para tenaga kerja tidak memiliki ide kreatif untuk melakukan inovasi produk meskipun adanya budaya organisasi untuk mendorong para SDM melakukan inovasi. Regenerasi dari SDM dalam produksi sepatu juga kurang berkembang, seperti kasus tidak adanya generasi lanjut untuk melanjutkan usaha produksi sepatu.
<i>Size of Enterprise</i>	Skala perusahaan yang dapat diukur dengan keuangan dan sumber daya manusia merupakan penghambat penting inovasi industri. Oleh karena itu, dalam menghadapi permasalahan terkait inovasi, keterbatasan	Sulit bagi para UMKM untuk bersaing dengan para perusahaan dengan skala yang lebih besar dalam hal inovasi. Karena perusahaan dengan skala besar memiliki keuangan, SDM dan kapasitas produksi yang lebih mapan. Selain itu, inovasi

	alokasi dana inovasi internal (berlaku untuk usaha kecil dan menengah) dan terbatasnya partisipasi pendampingan R&D dalam inovasi menjadi kendala inovasi yang sesuai dengan skala perusahaan untuk tingkat industri.	senantiasa dilakukan secara terus-menerus dengan budget, tim R&D yang mumpuni dan peralatan canggih yang mendukung terjadinya inovasi. Hal ini berbanding terbalik dengan UMKM produsen sepatu Cibaduyut yang memiliki keterbatasan dalam berbagai hal seperti keuangan, SDM, kapasitas produksi, dll. Oleh karena itu para UMKM memaksimalkan potensi inovasi berdasarkan SDM dan keuangan dengan menyesuaikan pada kondisi dan keadaan. Sehingga sebagian UMKM lebih fokus pada membangun omset dan aset.
<i>Inadequate R&D</i>	Research & Development yang tidak memadai dianggap sebagai hambatan penting bagi inovasi di industri UMKM. Bahkan jika usaha kecil dan menengah percaya bahwa R&D dapat memperkenalkan atau memperluas inovasi, faktor-faktor seperti ketidakmampuan untuk mengatur kantor dan staf R&D, tidak berpartisipasi dalam R&D, dan ketidakmampuan untuk menggunakan hasil R&D baru dari organisasi swasta juga merupakan hambatan penting bagi inovasi tingkat industri UMKM.	Dalam tahapan R&D para UMKM ini dimulai dari riset tren pasar dan tren terbaru. Lalu dilanjutkan dengan tahap pembuatan konsep dan sampel produk. Pada tahap pembuatan konsep dan sampel produk ini para produsen menyesuaikan antar bahan, sol dan material jadi lainnya yang telah tersedia di toko. Belum ada alokasi dana khusus yang dibuat oleh para UMKM untuk melakukan R&D produk, dana untuk R&D tersebut diambil dari biaya modal produksi dan operasional perusahaan. Sedangkan partisipasi yang diberikan oleh para tenaga kerja sebatas memberikan masukan kritik dan saran berdasarkan model inovasi yang telah dibuat oleh pemilik UMKM.
<i>Lack of Cooperation</i>	Kurangnya kerjasama merupakan hambatan penting bagi inovasi industri. Oleh karena itu, sulit untuk menemukan mitra kerjasama untuk inovasi, rendahnya kerjasama dengan institusi dan penyedia layanan komersial, sedikit kesempatan untuk memperoleh pengetahuan profesional dari perusahaan lain, rendahnya hubungan dengan asosiasi yang berbeda, dan rendahnya kerjasama dengan pemerintah, lembaga swasta dan organisasi non-pemerintah dalam kaitannya dengan inovasi.	Tidak banyak UMKM yang melakukan kerjasama dengan pihak lainnya dalam hal inovasi. Terdapat Unit Pelayanan Teknis di Kawasan Cibaduyut sebagai media untuk pelatihan bagi para produsen sepatu Cibaduyut. Namun beberapa pengerajin enggan datang untuk melakukan pelatihan maupun kerjasama. UMKM pun belum banyak yang melakukan kerjasama dengan asosiasi, begitupun dengan kerjasama/kolaborasi antar UMKM belum dilakukan untuk meningkatkan inovasi.
<i>Lack of Technological & Market Information</i>	Kurangnya teknologi dan informasi pasar juga merupakan kendala penting pada inovasi di tingkat industri UMKM. Secara khusus, rendahnya tingkat perolehan dan penggunaan informasi dan bahan teknologi terbaru, kurangnya transfer teknologi dengan institusi, kurangnya akses ke dan penggunaan layanan Internet; pemahaman yang tidak memadai tentang pasar dan permintaannya, dan rendahnya upaya yang dilakukan untuk melayani pasar dengan teknologi terbaru adalah hambatan penting dalam inovasi tingkat industri. Selain itu, inovasi usaha kecil dan menengah terhambat oleh minimnya inovasi teknologi UMKM.	Para UMKM telah memanfaatkan teknologi informasi sosial media dan aplikasi percakapan sebagai pendukung pengembangan usaha. Namun belum semua UMKM memanfaatkan <i>marketplace</i> dan <i>e-commerce</i> sebagai salah satu saluran pemasaran. Belum ada kerjasama transfer teknologi yang dilakukan dengan institusi maupun pemerintah. Teknologi mesin terbaru dinilai sulit untuk diimplementasikan pada para produsen ini, karena keterbatasan kapasitas listrik bagi para produsen yang sebagian besar adalah <i>home industry</i> . Dan belum ada upaya yang dilakukan oleh para produsen untuk memaksimalkan teknologi dalam produk baru, sehingga para produsen masih menyesuaikan dengan peralatan dan mesin manual yang masih dimiliki.

Sumber: data diolah peneliti (2022)

IV. KESIMPULAN

Sumber daya manusia merupakan salah satu hal penting dalam berjalannya sebuah usaha karena merupakan sumber yang menggerakkan, mempertahankan dan mengembangkan organisasi. Mempertahankan keunggulan kompetitif pada lingkungan yang berubah dengan cepat dan peningkatan penyebaran pengetahuan yang semakin radikal sudah tidak dapat dipertahankan melalui R&D internal. Sehingga kemitraan dengan pihak lain menjadi penting untuk dapat bertukar dan berbagi kemampuan yang berbeda. Tidak banyak UMKM yang melakukan kerjasama dengan pihak lainnya untuk pengembangan inovasi.

Sebagian besar UMKM ini masih mengandalkan keuangan pribadi dan juga DP yang didapat melalui pesanan konsumen. Inovasi dianggap sebagai risiko karena jika produk yang telah diproduksi tidak memenuhi permintaan pasar, produk tersebut tidak dapat terus dijual. Oleh karena itu, inovasi yang dilakukan tidak dilakukan secara berkelanjutan.

Secara skala, perusahaan besar lebih baik dalam pengelolaan, pengembangan dan memaksimalkan teknologi baru hasil dari sumber daya besar yang dimiliki. Sedangkan sulit bagi para UMKM untuk dapat bersaing dengan

perusahaan besar karena keterbatasan yang dihadapi dalam berbagai hal seperti keuangan, SDM dan kapasitas produksi.

Peran pemerintah menjadi penting pada seluruh bidang inovasi, sehingga pemerintah menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada inovasi. Namun beberapa UMKM enggan untuk datang mengikuti pelatihan yang disediakan. Sebagian UMKM belum memiliki komitmen untuk melakukan inovasi karena fokus yang dituju adalah pengembangan omset dan aset.

Tidak ada pembaruan karyawan untuk keterbaruan inovasi karena sistem karyawan yang dikontrak dengan sistem borongan. Belum ada alokasi dana khusus yang dibuat oleh para UMKM untuk melakukan R&D produk, Peran para SDM dalam melakukan inovasi masih sebatas memberi masukan dari produk inovasi yang telah dibuat. dana untuk R&D diambil dari biaya modal produksi dan operasional perusahaan.

Informasi adalah kekuatan bagi setiap organisasi atau UKM untuk mengatasi lingkungan yang dinamis ini dan untuk mengatasi faktor penghambat persaingan. Belum ada transfer teknologi yang dilakukan dengan institusi maupun pemerintah.

Lack of skilled personnel, lack of cooperation, lack of finance dan *size of enterprise* menjadi tiga faktor yang paling menghambat dalam inovasi bagi para UMKM produsen sepatu di Cibaduyut. Sedangkan berdasarkan temuan, *high cost of innovation* bukan merupakan hambatan bagi para UMKM.

V. SARAN

Saran Praktis

- A. UMKM agar dapat memperhatikan konsumen, mengenai bagaimana memberikan manfaat bagi produk yang telah dibuat, bagaimana membangun pengalaman untuk para pelanggan, bagaimana membuat produk dan mengirimkannya kepada pelanggan/pengguna akhir. Dan terutama bagaimana membedakan produk sendiri dengan para kompetitor atau usaha sejenis, dengan memiliki ciri khas dalam produk yang dibuat.
- B. UMKM agar dapat mempelajari mengenai sistem akuntansi yang solid sehingga keuangan perusahaan dapat dikelola dengan pencatatan yang teratur.
- C. Terlibat dalam inovasi radikal yang dilakukan secara kontinu dengan menggunakan temuan baru R&D untuk pengenalan atau perluasan inovasi teknologi sehingga perusahaan dapat memperoleh keunggulan kompetitif.
- D. UMKM agar meningkatkan keterlibatan pada teknologi inovasi dengan menetapkan dana internal untuk inovasi teknologi perusahaan sejalan dengan peningkatan modal dan omset perusahaan.
- E. UMKM agar dapat bermitra dengan pemerintah, asosiasi dan lembaga swasta lainnya yang membantu berbagai pengalaman dan keahlian sejalan dengan keterlibatan inovasi.
- F. Pemerintah agar dapat memberikan pelatihan yang berkelanjutan sehingga para UMKM yang memiliki keterbatasan dalam pengetahuan dapat dibina dan berkembang sejalan dengan pelatihan yang diberikan.
- G. Pemerintah agar dapat membuat program yang mewajibkan bagi para UMKM untuk memberikan pelatihan dalam perusahaan dalam rangka melestarikan pengerajin yang terampil.

Saran Akademis

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, akan menarik untuk melihat hambatan inovasi dengan membandingkan berbagai sektor dalam usaha mikro, kecil dan menengah. Lebih lanjut, mengkaji dampak teknologi informasi terhadap inovasi teknologi UMKM.

REFERENSI

- [1] APICCAPS. (2020). The World Footwear 2020 Yearbook. World Footwear. Retrieved from <https://www.worldfootwear.com/yearbook.html>
- [2] BPS. (2021). Potensi Sektori Industri di Kota Bandung 2020. bandungkota.bps.go.id. Retrieved from <https://bandungkota.bps.go.id/statictable/2021/03/04/1406/potensi-sektorindustri-di-kota-bandung-2020.html>
- [3] Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional (2018). ASEAN – China. ditjenppi.kemendag.go.id. Retrieved from <https://ditjenppi.kemendag.go.id/index.php/asean/asean-1-fta/asean-china>

- [4] Pemerintah Kota Bandung. 2019. Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 11 Tahun 2019 tentang Rencana Pembangunan Industri Kota Bandung Tahun 2019 – 2039. Sekretariat Kota Bandung. Bandung.
- [5] Solehudin, M. (2019) Kunjungi Sentra Sepatu Cibaduyut, Sandiaga Dicurhati Omzet Turun. Detik News. Retrieved from <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4397036/kunjungi-sentra-sepatu-cibaduyut-sandiaga-dicurhati-omzet-turun>

